

**FAKTOR MANUSIA DAN FAKTOR PEKERJAAN BERHUBUNGAN DENGAN
PENYEBAB KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA KEMPLANG
(HOME INDUSTRY) DI DESA TEBING GERINTING TAHUN 2011**

*HUMAN FACTORS AND WORK FACTORS
RELATED WITH THE CAUSES OF ACCIDENTS ON KEMPLANG WORKERS
(HOME INDUSTRY) IN THE VILLAGE TEBING GERINTING YEAR 2011*

Jaji

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan FK Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background : *Informal workers are "underserved working population" and not get the health care work as expected, while about 80% of workers are informal workers. The problem occurs in one worker was accident. Work accident an average of 6000 people die every day, the equivalent of one person every 15 seconds, or 2.2 million people a year. South Sumatra in the month of January-September 2008 to 4 cases a day, is fairly high for a region which has about 5481 companies. The high incidence of accidents caused by human factors and occupational factors*

Methods : *This study is a quantitative research with cross sectional approach. Independent and dependent variables assessed simultaneously at one time, so no follow up. Based on calculations of the sample, the sample size was 38 respondents.*

Results : *The study found that there was no significant relationship between age with the incidence of accidents, no significant relationship between the sexes in the incidence of accidents, there was no significant relationship between age with the incidence of accidents, no significant relationship between duration of employment with the occurrence of accidents, there was no significant relationship between the roasting process, and no significant relationship between work shifts with the occurrence of accidents.*

Conclusion : *still high number of accidents, to the holding of training and health education work. Kemplang advice for managers should be more concerned about the issues that will be caused by work, worker, or the environment. The health efforts program centers performed optimally, to minimize the Genesis crash can be a training or counseling, health education work.*

Keywords : *human factors, employment factors, occupational accidents, home industry*

ABSTRAK

Latar Belakang : *Pekerja informal merupakan "underserved working population" dan belum mendapatkan pelayanan kesehatan kerja seperti yang diharapkan, padahal sekitar 80% dari pekerja adalah pekerja informal. Masalah yang terjadi pada pekerja salah satunya adalah kecelakaan kerja. Kejadian kecelakaan kerja rata-rata 6000 orang meninggal setiap hari, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun. Sumatra Selatan dalam bulan Januari–September 2008 mencapai 4 kasus per hari, terbilang sangat tinggi untuk sebuah provinsi yang memiliki sekitar 5.481 perusahaan. Tingginya angka kejadian kecelakaan kerja disebabkan faktor manusia dan faktor pekerjaan*

Metode : *Merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Semua variabel dinilai secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada *follow up*. Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel, maka besar sampel adalah 38 responden.*

Hasil : *Didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan, ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan, ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengolahan dengan pemanggangan, dan ada hubungan yang signifikan antara sift kerja dengan kejadian kecelakaan.*

Kesimpulan : *Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja antara lain jenis kelamin, lama kerja dan sift kerja. Saran bagi para pengelola kemplang agar lebih peduli terhadap masalah-masalah yang akan di timbulkan oleh pekerjaan, pekerja, ataupun lingkungan. Program UKK (upaya kesehatan kerja) puskesmas dilaksanakan seoptimal mungkin, untuk meminimalkan kejadian kecelakaan, antara lain dengan pelatihan atau penyuluhan kesehatan kerja.*

Keyword : *Faktor manusia, faktor pekerjaan, kecelakaan kerja, home industry*

PENDAHULUAN

Industri yang ada sekarang dapat dikelompokkan dalam kelompok industri besar (industri dasar), industri menengah (aneka industri) dan industri kecil. Industri kecil dengan teknologi sederhana/tradisional dan dengan jumlah modal yang relatif terbatas adalah merupakan industri yang banyak bergerak disektor informal. Pekerja pada kelompok informal merupakan kelompok kerja yang tergolong pada "*underserved working population*" dan belum mendapatkan pelayanan kesehatan kerja seperti yang diharapkan. Era industrialisasi saat ini memerlukan dukungan tenaga kerja yang sehat dan produktif dengan suasana kerja yang aman, nyaman dan serasi. diperkirakan jumlah angkatan kerja yang bekerja pada sektor industri pemerintah dan swasta, baik sektor formal maupun informal dimana sebagian besar (lebih kurang 80%) berada pada sektor informal.¹ Masalah yang terjadi pada pekerja salah satunya adalah masalah kecelakaan kerja.

Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan suatu proses aktivitas yang telah diatur, dan kejadian yang tidak diharapkan dan terjadi di perusahaan.^{2,3} Sementara sehat dan selamat bukanlah segalanya, tetapi tanpa itu segalanya tidak ada artinya, semboyan ILO (orgaisasi buruh dunia) dan WHO dalam rangka promosi keselamatan dan kesehatan kerja di setiap tempat kerja di seluruh dunia termasuk Indonesia.⁴ Riset ILO menghasilkan kesimpulan bahwa, setiap hari rata-rata 6000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan para pekerja. Secara keseluruhan, kecelakaan di tempat kerja telah menewaskan 350.000 orang, sisanya meninggal karena sakit yang dideritanya dalam pekerjaan.⁵

Pembangunan nasional yang berlangsung di semua bidang akan membawa

dampak positif bagi perekonomian dan kemakmuran bangsa. Tetapi disisi lain juga mengandung potensi bahaya yang menghambat proses pembangunan itu sendiri. Potensi bahaya tersebut jika tidak dikendalikan dengan baik dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran, ledakan maupun pencemaran lingkungan. Berdasarkan data Depnakertrans, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun cenderung turun dari tahun ke tahun. Tahun 2004 terjadi 95.418 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan data dari Menakertrans menyatakan, jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2007 adalah sebanyak 65.474 kasus dengan meninggal dunia 1.451 orang (2,21%), cacat tetap 5.326 orang (8,13%) dan sembuh tanpa cacat 58.697 orang (89,64%). Sementara, dari 95.418 kasus kecelakaan kerja itu, sebanyak 1.736 orang (1,82%) diantaranya meninggal dunia per tahun atau lima pekerja meninggal setiap harinya.⁶

Tahun 2005 terjadi 99.023 kasus, dan tahun 2006 terjadi 95.624 kasus.⁷ Sedangkan rata-rata jumlah kasus kecelakaan kerja di Sumatra Selatan dalam bulan Januari sampai September 2008 mencapai 4 kasus per hari, terbilang sangat tinggi untuk sebuah provinsi yang memiliki sekitar 5.481 perusahaan. Dari keseluruhan 1.074 kasus atau 120 kasus kecelakaan kerja per bulan, 83% di antaranya diakibatkan kesalahan manusia.⁸ ILO mengemukakan bahwa kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh faktor pekerja dan pekerjaannya. Berdasarkan data dari Biro Pelatihan Tenaga Kerja, persentase penyebab kecelakaan kerja yaitu 3% dikarenakan sebab yang tidak bisa dihindarkan (seperti bencana alam), 24% dikarenakan lingkungan atau peralatan yang tidak memenuhi syarat, dan 73% dikarenakan perilaku yang tidak aman.¹ Penyebab kecelakaan kerja yang terjadi adalah diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman seperti, sembrono dan tidak hati-hati, tidak mematuhi peraturan, tidak mengikuti standar prosedur kerja, tidak memakai alat pelindung

diri, dan kondisi badan yang lemah. Dengan melihat data kecelakaan kerja, maka penting bagi pihak yang bersangkutan untuk mengetahui penyebab kecelakaan kerja, sehingga dapat menekan angka kecelakaan kerja sampai dengan 0% (*zero accident*) setiap tahunnya, karena penurunan kasus kecelakaan kerja akan memperkecil hilangnya jam kerja dan kerugian bagi pihak perusahaan maupun pekerja sehingga produktivitas kerja bisa meningkat.

Sementara, pekerja sektor informal adalah kegiatan ekonomi tradisional yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁹ 1) pola kegiatannya tak teratur. 2) pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah. 3) modal, peraturan dan perlengkapan maupun pemasukan biasanya kecil. 4) pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen. 5) tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar. 6) pada umumnya dilakukan oleh golongan masyarakat yang berpendapatan rendah. 7) tidak selalu membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus. Pekerja informal tidak diatur sedemikian rupa seperti para pekerja formal. Akan tetapi pekerja informal pun perlu mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti kecelakaan.

Di wilayah Indralaya kabupaten Ogan Ilir sendiri banyak terdapat jenis-jenis *home industry* seperti para pekerja kemplang, penenun songket, kerjaan las, meubel dan lain-lain yang semua pekerjaan tersebut juga beresiko akan terjadi kecelakaan pada pekerjaannya, dan mereka harus menanggung akibat dari risiko pekerjaannya itu dengan sendiri tanpa ada asuransi atau pengganti biaya berobat seperti halnya para pekerja formal di perusahaan-perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor manusia dan faktor pekerjaan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, pada kelompok kerja *home industry* pembuat kemplang di desa Tebing Gerinting Indralaya tahun 2011.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuannya untuk mengetahui hubungan faktor manusia dan faktor pekerjaan dengan kejadian kecelakaan pada pekerja *home industry* kerupuk kemplang di Desa Tebing Gerinting. Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel, maka besar sampel adalah 38 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling* dan *purposive sampling*. Alat yang digunakan sebagai pengumpul data berupa kuesioner, dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Analisis yang digunakan adalah uji *Chi Square* menggunakan bantuan perangkat komputer dengan menggunakan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Desa Tebing Gerinting Selatan adalah memiliki luas wilayah ± 10 ha. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS dan *home industry* kerupuk kemplang. Terdapat 56 *home industry* kerupuk kemplang yang tersebar di empat dusun. Setiap *home industry* mempekerjakan 4 atau 5 orang pekerja, bahkan ada yang mempekerjakan 10 orang. Pembuatan kerupuk kemplang dilakukan di bawah rumah panggung pemilik, yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 6 \times 4$ meter.

Keadaan lingkungan secara umum sedikit kotor, banyak asap yang ditimbulkan dari proses pembakaran (pengukusan), bau ikan yang sangat menyengat serta banyak alat disekitar tempat pengolahan kemplang. Ruang kerja masih sangat minim, seperti, tempat duduk pekerja yang sebagian besar adalah kursi kecil tanpa sandaran, tempat penjemuran yang terbatas serta ruang gerak yang sempit. Fasilitas yang disediakan pemilik *home industry* biasanya alas tikar, makanan ringan, air minum. Proses pembuatan kerupuk kemplang ini dilakukan mulai pukul 05.00 sampai 16.00. Proses kerja pembuatan

kerupuk kemplang melalui tahapan sebagai berikut: pengadonan (pemipisan, pengukusan, penyusunan), dan pemanggangan.

Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran kejadian kecelakaan pada pekerja kemplang di Desa Tebing Gerinting berjumlah 19 orang (50%), antara lain seperti dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.
Distribusi Frekuensi Kejadian Kecelakaan

Dari gambar di atas diketahui persentase pekerja yang pernah mengalami kejadian kecelakaan berjumlah sama banyak dengan kelompok pekerja tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Faktor Pekerja dan Faktor Pekerjaan pada Pekerja Pembuat Kerupuk Kemplang Di Desa Tebing Gerinting Selatan Tahun 2012

KARAKTERISTIK	JUMLAH	%
Umur		
a.Muda	13	34.2
b.Tua	25	65.8
Jenis Kelamin		
a.Laki-laki	16	42.1
b.Perempuan	22	57.9
Pendidikan		
a.Rendah	28	73.7
b.Tinggi	10	26.3
Lama Kerja		
a.Baru	15	39.5
b.Lama	23	60.5

Jenis Pekerjaan		
a.Pengolahan	25	65.8
b.Pemanggangan	13	34.2
Sift Kerja		
a.Pagi	19	50
b.Siang	19	50

Dari tabel 1. diketahui bahwa distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok umur tua (umur > 30 tahun) berjumlah 25 orang (65.8%) lebih banyak dibandingkan kelompok umur muda.

Distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok jenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang (57.98%) lebih banyak dibandingkan kelompok jenis kelamin laki-laki.

Distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok pendidikan rendah berjumlah 28 orang (73.7%) lebih banyak dibandingkan kelompok pendidikan tinggi.

Distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok pekerja lama berjumlah 23 orang (60.5%) lebih banyak dibandingkan kelompok pekerja baru.

Distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok pengolahan berjumlah 25 orang (65.8%) lebih banyak dibandingkan kelompok pemanggang.

Distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok sift pagi berjumlah 19 orang (50%) sama banyak dengan kelompok pekerja sift siang.

Distribusi frekuensi jumlah pekerja dengan kelompok pernah mengalami kejadian kecelakaan berjumlah 19 orang (50%) sama banyak dengan kelompok pekerja tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah umur, masa kerja, pengetahuan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan shift kerja sedangkan variabel dependen adalah kecelakaan kerja. Untuk

mengetahui hubungan antara variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.
Hubungan Faktor Pekerja dan Faktor Pekerjaan dengan Kejadian Kecelakaan pada Pekerja Pembuat Kerupuk Kemplang di Desa Tebing Gerinting Selatan Tahun 2012

VARIABEL	KEJADIAN KECELAKAAN		P VALUE	OR 95% CI
	PERNAH	TIDAK PERNAH		
Umur:				
a. Muda	7 (53.8%)	6 (46.2%)	1.000	1.26 0.33-4.84
b. Tua	12 (48%)	13 (52%)		
Jenis Kelamin:				
a. Laki-laki	12 (75%)	4 (25%)	0.021	6.42 1.52-27.24
b. Perempuan	7 (31.8%)	15 (68.2%)		
Pendidikan:				
a. Rendah	12 (42.9%)	16 (57.1%)	0.269	0.32 0.06-1.51
b. Tinggi	7 (70%)	3 (30%)		
Lama Kerja:				
a. Baru	11 (73.3%)	4 (26.7%)	0.046	5.15 1.23-21.55
b. Lama	8 (34.8%)	5 (62.2%)		
Jenis Pekerjaan:				
a. Pengolahan	13 (52%)	12 (48%)	1.000	1.26 0.33-4.84
b. Pemanggangan	6 (46.2%)	7 (53.8%)		
Sift Kerja:				
a. Pagi	15 (78.9%)	4 (21.1%)	0.001	14.06 2.96-66.91
b. Siang	4 (21.1%)	15 (78.9%)		

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa antara umur dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 7 dari 13 (53.8%) usia muda yang mengalami pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara usia tua ada 12 dari 25 (48%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 1.000, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara usia muda dengan usia tua (tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan).

1. Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 12 dari 16 (75%) jenis kelamin laki-laki yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara jenis kelamin perempuan 7 dari 22 (31.8%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.021, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi

pernah mengalami kejadian kecelakaan antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan (ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai OR=6.42, artinya jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 6.42 kali pernah mengalami kejadian kecelakaan dibanding jenis kelamin perempuan.

2. Hasil analisis hubungan antara pendidikan pekerja dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 12 dari 28 (42.9%) pendidikan rendah yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara pendidikan tinggi ada 7 dari 10 (70%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 2.26, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara pendidikan rendah dengan pendidikan tinggi (tidak ada hubungan yang signifikan antara usia

- dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai $OR=1.26$, artinya usia muda mempunyai peluang 1.26 kali mempunyai peluang mengalami kejadian kecelakaan dibanding usia tua.
3. Hasil analisis hubungan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 11 dari 15 (73.3%) pekaerja baru yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara pekerja lama ada 8 dari 13 (34.8%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.04, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara pekerja baru dengan pekerja lama (ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai $OR=5.15$, artinya lama kerja pada pekerja baru mempunyai peluang 5.15 kali mengalami kejadian kecelakaan dibanding pekerja lama.
 4. Hasil analisis hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 13 dari 12 (52%) pekaerja pengolahan yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara jenis pekerjaan pemangganga ada 6 dari 13 (46.2%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 1.000, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara jenis pekerjaan pengolahan dengan pemanggangan (tidak ada hubungan yang signifikan antara pengolahan dengan pemanggangan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai $OR=1.26$, artinya lama kerja pada pekerja baru mempunyai peluang 5.15 kali mengalami kejadian kecelakaan dibanding pekerja lama.
 5. Hasil analisis hubungan antara sift kerja dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 15 dari 19 (78.9%) pekaerja dengan sift pagi yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan

diantara sift siang ada 4 dari 19 (21.1%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja.

6. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.001, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara sift pagi dengan sift siang (ada hubungan yang signifikan antara sift kerja dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai $OR=14.06$, artinya sift kerja pagi mempunyai peluang 14.06 kali mengalami kejadian kecelakaan dibanding sift siang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 7 dari 13 (53.8%) usia muda yang pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan diantara usia tua ada 12 dari 25 (48%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 1.000, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara usia muda dengan usia tua (tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kumala,¹⁰ dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja usia muda lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja usia tua. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julia,⁹ penelitiannya didapatkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja terjadi pada tenaga kerja usia muda. Hasil-hasil penelitian ini dikuatkan oleh ILO dari laporannya juga mengemukakan bahwa pekerja usia muda biasanya kurang berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya, sehingga banyak terjadi kecelakaan dibandingkan dengan usia tua.

Berdasarkan hasil penelitian, dimana didapatkan hasil bahwa usia muda lebih banyak mengalami kecelakaan dari pada usia tua, peneliti berasumsi bahwa usia muda banyak melakkukan pekerjaannya kurang berhati-hati, tidak dengan pertimbangan-pertimbangan (kurang matang dalam berfikir), ceroboh, dan kurang pengalaman, sehingga sering terjadi

kecelakaan pada saat bekerja. Sedangkan pada golongan umur tua sedikit terjadi kecelakaan, asumsi peneliti dikarenakan pengalaman yang cukup banyak, sehingga banyak pengalaman dan matang dalam berfikir. Dengan demikian dalam menjalankan pekerjaannya penuh dengan pertimbangan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan kedua kalinya.

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 12 dari 16 (75%) jenis kelamin laki-laki yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara jenis kelamin perempuan 7 dari 22 (31.8%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.021, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan (ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai OR=6.42, artinya jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 6.42 kali pernah mengalami kejadian kecelakaan dibanding jenis kelamin perempuan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jawawi,⁸ dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja perempuan. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin,² yang menyatakan bahwa pekerja perempuan mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi dari pada pekerja laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dimana pekerja laki-laki lebih banyak mengalami kejadian kecelakaan, peneliti berpendapat bahwa laki-laki biasanya mendapatkan beban pekerjaan lebih banyak dan pekerjaan laki-laki biasanya lebih menantang (keras). Oleh karena beberapa faktor, diantaranya: sudah jadi semacam filosofi bahwa laki-laki identik dengan pekerjaan yang berat, maksudnya akan terasa tidak enak apabila pekerjaan berat dikerjakan oleh perempuan. Juga oleh karena laki-laki mempunyai peran sebagai ayah yang

bertanggung jawab dalam sebuah keluarga, begitupun ketika berada di tempat pekerjaan, identik sebagai pemimpin yang beba kerjanya harus lebih banyak, hal-hal inilah yang juga menyebabkan kejadian kecelakaan lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan pekerja dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 12 dari 28 (42.9%) pendidikan rendah yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara pendidikan tinggi ada 7 dari 10 (70%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 2.26, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara pendidikan rendah dengan pendidikan tinggi (tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadina,¹¹ dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja dengan tingkat pendidikan rendah dibandingkan dengan pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumala,¹⁰ hasil penelitian ini tidak sejalan dimana hasil penelitian Kumala,¹⁰ menunjukkan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja dengan tingkat pendidikan dasar. Juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meriyana,¹² menyatakan bahwa pekerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa pekerjaan pembuatan kemplang adalah suatu jenis pekerjaan yang kurang bersinggungan dengan tingkat pendidikan, dimana pekerjaan pembuatan kemplang ini sudah dapat dilakukan hanya dengan banyak terpapar dengan pekerjaan pembuatan kemplang, dan pekerjaan ini lebih banyak mengandalkan fisik atau tenaga, dibandingkan proses pemikiran. Banyaknya

kejadian kecelakaan pada pekerja dengan pendidikan tinggi terjadi karena pekerjaan pembuatan kemplang adalah lebih banyak mengandalkan tenaga atau fisik. Sedangkan bagi para pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi merasa tidak pas dengan pekerjaan ini, jadi secara psikologis terjadi permasalahan dalam batinnya yang menyebabkan tidak konsentrasi dalam melakukan pekerjaan.

Hasil analisis hubungan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 11 dari 15 (73.3%) pekerja baru yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara pekerja lama ada 8 dari 13 (34.8%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.04, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara pekerja baru dengan pekerja lama (ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai OR=5.15, artinya lama kerja pada pekerja baru mempunyai peluang 5.15 kali mengalami kejadian kecelakaan dibanding pekerja lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita,¹ bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja dengan masa kerja baru yang disebabkan karena tenaga kerja baru kurang berhati-hati dalam bekerja. Hasil penelitian Maulita,¹³ juga menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki masa kerja lama cenderung menerapkan pencegahan kecelakaan kerja, sehingga kejadian kecelakaan kerja akan berkurang. Sedangkan hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumala,¹⁰ menghasilkan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja dengan masa kerja kurang dari satu tahun. Sedangkan hasil penelitian Juliya,⁹ menyatakan kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja dengan masa kerja 0-5 tahun.

Selain itu, penelitian Prayudi,¹⁴ menyatakan faktor yang paling kuat yang berhubungan dengan tingkat kewaspadaan buruk adalah lama kerja. Dalam hubungan

dengan faktor lama kerja, maka tingkat kewaspadaan berkaitan dengan "general performance" dimana proses adaptasi memegang peranan penting. Semakin lama bekerja maka pekerja semakin beradaptasi sehingga tingkat kewaspadaan semakin baik. Masa kerja pekerja dapat diidentikkan dengan pengalaman kerjanya. Pengalaman merupakan keseluruhan pelajaran yang didapat seseorang dari peristiwa yang dilaluinya, artinya bahwa pengalaman seseorang dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan organisasinya. Dengan demikian semakin lama kerja seseorang maka pengalaman yang diperoleh sewaktu kerja semakin banyak yang memungkinkan pekerja dapat bekerja lebih aman.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja, karena tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan dan keselamatannya, pengalaman seseorang akan mempengaruhi perilakunya dalam bertindak, selain itu mereka sering mementingkan dahulu selesainya sejumlah pekerjaan tertentu yang diberikan kepada mereka, sehingga keselamatan kerja tidak cukup mendapatkan perhatian. Kewaspadaan terhadap keselamatan akan bertambah baik sesuai dengan usia pengalaman dan lamanya bekerja di tempat kerja yang bersangkutan, sehingga semakin lama kerja seseorang maka pengalaman yang diperoleh sewaktu kerja semakin banyak yang memungkinkan pekerja dapat bekerja lebih aman.

Hasil analisis hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 13 dari 12 (52%) pekerja pengolahan yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara jenis pekerjaan pemangganga ada 6 dari 13 (46.2%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 1.000, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara jenis pekerjaan pengolahan dengan pemanggangan

(tidak ada hubungan yang signifikan antara pengolahan dengan pemanggangan).

Penelitian penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jawawi,⁸ yang menunjukkan ada hubungan antara jenis/unit pekerjaan dengan kecelakaan kerja. Jenis-jenis pekerjaan mempunyai peranan besar dalam menentukan jumlah dan macam kecelakaan. Kecelakaan-kecelakaan di perusahaan berlainan dengan kecelakaan-kecelakaan di perkebunan, kehutanan, pertambangan, atau perkapalan. Demikian pula jumlah dan macam kecelakaan di berbagai kesatuan operasi dalam suatu proses. Serta seterusnya demikian pula pada berbagai pekerjaan yang tergolong pada suatu kesatuan operasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan antara jenis pekerjaan dengan kecelakaan kerja, terjadi karena jenis-jenis pekerjaan pada sektor informal terutama pekerjaan membuat kemplang, dilakukan oleh pekerja yang turun menurun, analisis peneliti bahwa jenis pekerjaan yang digeluti walaupun tidak langsung terjun sebagai pekerja, akan tetapi para pekerja sudah lama terpapar dan secara tidak langsung melakukan pengamatan terhadap pekerjaan tersebut.

Hasil analisis hubungan antara sift kerja dengan kejadian kecelakaan diperoleh bahwa ada sebanyak 15 dari 19 (78.9%) pekerja dengan sift pagi yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan diantara sift siang ada 4 dari 19 (21.1%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.001, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pernah mengalami kejadian kecelakaan antara sift pagi dengan sift siang (ada hubungan yang signifikan antara sift kerja dengan kejadian kecelakaan). Dari hasil analisis di peroleh pula nilai OR=14.06, artinya sift kerja pagi mempunyai peluang 14.06 kali mengalami kejadian kecelakaan dibanding sift siang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susetiadi,¹⁵ hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku berbahaya ditinjau dari sistem kerja bergilir (shift) dimana pekerja yang bekerja pada shift malam memiliki perilaku berbahaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja pada shift siang dan shift pagi. Penelitian Mintardja,¹⁶ juga mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi pada shift kerja malam. Ini terjadi karena faktor kelelahan, merasa sangat lemah, nafsu makan menurun, sering berdebar, gangguan tidur dan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara shift kerja dengan kecelakaan kerja, bisa terjadi karena pada sift pagi banyak dilakukan pekerjaan-pekerjaan yang cukup berat yang dikerjakan. Pembagian kerja yang tidak merata, dan filosofi pekerja yang mendahulukan pekerjaan-pekerjaan yang berat dibanding pekerjaan-pekerjaan yang ringan, menyebabkan kelelahan dan kurang dapat beradaptasi dengan pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan, ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan, ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengolahan dengan pemanggangan, dan ada hubungan yang signifikan antara sift kerja dengan kejadian kecelakaan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada pihak:

1. Pengelola kerupuk kemplang dan pekerjanya.
 - a. Bagi para pekerja laki-laki harus lebih hati-hati dan ketika beban kerja berlebih (kecapean) harus istirahat dahulu.
 - b. Perlu diadakan penyegaran untuk mengatasi kejenuhan pada pekerja.

- c. Para pekerja harus memanfaatkan waktu istirahat seoptimal mungkin, sehingga ketika kembali bekerja badan menjadi segar.
2. PUSKESMAS
Program UKK (upaya kesehatan kerja) yang menjadi program puskesmas dilaksanakan seoptimal mungkin, dalam rangka

meminimalkan kejadian kecelakaan pada pekerja informal. Perlu diadakannya pembinaan terhadap pekerja meliputi: manajemen bahaya kerja, dan penanganan masalah akibat kerja atau antisipasi akibat kerja seperti peregangan otot pada pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anita, U. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Kecelakaan Kerja pada Divisi Paper Mil 6 PT. Pura Barutama Kudus Tahun 2005*. (Skripsi) Universitas Negeri Semarang. [on line]. Dari <http://digilib.unnes.ac.id/>. 2006. [3 Juli 2009].
2. Arifin, S. *Hubungan Menstruasi dan Kecelakaan Kerja pada PT. Tahun 2004*. [on line]. Dari <http://www.ipin4u.esmartstudent.com>. 2004. [12 April 2009].
3. Bisnis Indonesia. *Kecelakaan Kerja di Sumsel Tinggi*. [on line]. Dari <http://web.bisnis.com/>. 2009. [19 April 2009].
4. Buchari. *Penanggulangan Kecelakaan*. [on line]. Dari <http://www.USU.Repository.com>. 2007. [12 April 2004].
5. Budiono, S. *Bunga Rampai Hiperkes & KK*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2008.
6. Menakertrans. *Angka Kecelakaan Kerja di Indonesia tertinggi di Dunia*. [on line]. Dari <http://jurnalnasional.com/>. 2008. [12 Maret 2009].
7. Dinkes. *Upaya Kesehatan Kerja Bagi Perajin (Kulit, Mebel, Aki Bekas, Tahu & Tempe, Batik)*. [on line]. Dari <http://dinkes-sulsel.go.id/pdf>. [3 Juli 2009].
8. Jawawi. *Beberapa Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Tingkat Kecelakaan Kerja Di PT Hok Tong Pontianak (Pabrik Crum Rubber)*. (Skripsi) Universitas Diponegoro. [on line]. Dari <http://www.fkm.undip.ac.id/>. 2008. [3 Juli 2009].
9. Juliya. *Studi Deskriptif tentang Faktor Manusia dan terjadinya Kecelakaan Kerja Di Divisi Tempa dan Cort PT. Pindad (Persero) Bandung*. (Skripsi) Universitas Diponegoro. [on line]. Dari <http://www.fkm.undip.ac.id/>. 2004. [3 Juli 2009].
10. Kumala, D. *Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di PT Waskita Karya Surabaya: Proyek Pembangunan Tol Ss Waru Bandara Juanda Paket II*. (Skripsi) Universitas Airlangga. [on line]. Dari <http://www.adln.lib.unair.ac.id/>. 2008. [3 Juli 2009].
11. Riyadina, W. *Kecelakaan Kerja dan Cedera yang Dialami oleh Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta*. [on line]. Dari <http://riyadina.litbang.depkes.go.id/>. 2007. [3 Juli 2009].
12. Meryana. *Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dengan Kecelakaan Kerja Di PT Lawu Jaya Surabaya*. (Skripsi) Universitas Airlangga. [on line]. Dari <http://adln.fkm.unair.ac.id/>. 2009. [3 Juli 2009].
13. Maulita, R. *Hubungan Antara Penyebab Dasar Terjadinya Kecelakaan dengan Penerapan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Unit Produksi III PT. Pupuk Sriwidjaya (Pusri) Palembang tahun 2006*. (Skripsi) STIK Bina Husada. Palembang. 2006.
14. Prayudi, A. *Perbandingan Tingkat Kewaspadaan serta Faktor yang Mempengaruhi pada Sopir Truk Hauling Shift Siang dan Malam Kontraktor Tambang Batubara*. (Skripsi) Universitas Indonesia. [on line]. Dari <http://ebursa.depdiknas.go.id/>. 2008. [3 Juli 2009].
15. Susetiadi, R. *Perbedaan Perilaku Berbahaya Ditinjau dari Sistem Kerja Bergilir*. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Malang. [on line]. Dari : <http://digilib.umm.ac.id/>. 2005. [3 Juli 2009].
16. Mintardja. *Pengaruh Kerja 'Shift' terhadap Kelelahan Kerja*. [on line]. Dari <http://www.kr.co.id/>. 2009. [3 Juli 2009].